

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi awal perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Pendidikan pada dasarnya merupakan media dalam mendidik dan mengembangkan potensi manusia purba. Pendidikan sejati adalah pintu gerbang untuk mengantarkan manusia yang dipimpin peradaban yang lebih tinggi dan manusiawi berdasarkan ikeharmonisan antara manusia, lingkungan dan pencipta. Pendidikan adalah ranah yang menjadi lampu untuk perjalanan rakyat, periode sekarang, dan periode akan datang. (Suryani, 2023:20)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pada tahap ini, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu,

keterlibatan aktif, serta motivasi belajar yang tinggi. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan perhatian khusus adalah Matematika.

Matematika merupakan ilmu berfikir deduktif tentang logika, bentuk, susunan, besaran, aritmatika, konsep-konsep aljabar, analisis geometri, konsep berhitung, kalkulasi penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan yang memiliki aturan-aturan yang ketat dan berdir.(Sulistiyo,2023:11). Matematika hanyalah studi tentang struktur abstrak, atau pola formal keterhubungan. Jadi merujuk pada beberapa pendapat pakar di atas, dapat kita simpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika yang dibangun melalui penalaran deduktif dijabarkan dengan simbol atau bahasa simbol yang terdefinisikan secara sistematis, antara satu konsep dengan konsep yang lain saling berkaitan dan pembuktian matematika dibangun dengan penalaran deduktif. (Kneebone dalam Thamrin, 2025:29)

Matematika merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis siswa. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar, memecahkan masalah sederhana, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran matematika di tingkat SD, termasuk kelas II, memiliki peranan strategis dalam menyiapkan generasi yang

mampu berpikir logis, analitis, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran matematika tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan konvensional, melainkan membutuhkan inovasi strategi pembelajaran yang mendorong siswa memahami konsep secara mendalam.

Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang, memerlukan konsentrasi tinggi, dan membutuhkan pemahaman konsep secara mendalam. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Pada kenyataannya, mata pelajaran matematika masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan kurang diminati oleh siswa, terutama pada kelas rendah.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar matematika pada siswa sekolah dasar masih menjadi fenomena yang sering dijumpai di berbagai satuan pendidikan. Banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang antusias, pasif dalam pembelajaran, mudah bosan, serta kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar dan pemahaman konsep matematika siswa. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena motivasi

menjadi pendorong utama yang menentukan intensitas dan keberlangsungan aktivitas belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal tersebut meliputi minat belajar, rasa percaya diri, kesiapan belajar, kemampuan awal, serta rasa ingin tahu siswa. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap matematika atau memiliki rasa percaya diri yang baik akan lebih mudah termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Namun pada kenyataannya, banyak siswa kelas II yang masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga rasa takut salah, kurang percaya diri, serta kemampuan awal yang terbatas sering menghambat motivasi belajar mereka. Selain itu, faktor eksternal seperti strategi mengajar guru, lingkungan kelas yang kondusif, penggunaan media pembelajaran, serta dukungan orang tua turut memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. (Nurhikma, 2021:28)

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar dan strategi guru dalam mengajar memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam mengajarkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam . Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al- Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa sejak dini merupakan bagian dari usaha mewujudkan Pendidikan yang berkualitas dan bernilai ibadah. Rasulullah Saw. juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu melalui hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no.224)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memiliki semangat belajar sejak usia dini.

Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan untuk mengatasi masalah motivasi dan pemahaman siswa adalah pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* bukanlah istilah teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterhubungan dengan dunia nyata, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Integrasi *Deep learning* dalam proses mengajar menghadirkan pendekatan baru untuk memahami bagaimana siswa dapat belajar secara lebih mendalam, berkelanjutan, dan bermakna. Konsep *Deep learning* di sini tidak hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan juga pada pendekatan pedagogis yang mendorong pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan refleksi. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menggeser fokus dari sekadar penyampaian materi menuju fasilitasi proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. (Sartono, 2025:84)

Deep Learning merupakan salah satu pendekatan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis *deep learning*. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* bukan sekadar pembelajaran yang mendalam secara kognitif, tetapi merupakan pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara bermakna, melakukan eksplorasi, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, serta membangun pemahaman jangka panjang yang tidak mudah dilupakan. Melalui pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya diminta mengingat rumus, tetapi diajak berpikir, menemukan konsep, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* di sekolah dasar membutuhkan strategi yang tepat dari guru. Guru menjadi kunci utama dalam merancang aktivitas pembelajaran yang produktif dan memfasilitasi terbentuknya pemahaman mendalam. Strategi guru dapat mencakup penyusunan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan media konkret dan kontekstual, pemberian tantangan yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta bimbingan yang memungkinkan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Ketika guru menerapkan strategi yang tepat, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Hal

ini pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan motivasi siswa, yaitu dorongan belajar yang lahir dari dalam diri, bukan hanya karena faktor eksternal seperti nilai atau hadiah. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat berubah dari aktivitas yang menakutkan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Deep Learning* mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa SD. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh patmaniar. Menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi kecemasan pada matematika yang sering menjadi hambatan pada pembelajaran matematika.(Patmaniar, 2025:44). Dengan adanya kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan jawaban secara mandiri, siswa menjadi lebih terlibat dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga terbukti Valid dan Praktis serta signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran statiska.(Lusi, 64:2025). Dengan kata lain, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat menjadi solusi untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi motivasi, pemahaman, maupun hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas II di SD Negeri 81 kota Bengkulu selama 1 bulan yaitu pada tanggal 4 Maret 2026 – 4 April 2026, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika. Pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa sebagian siswa di kelas II mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, pola bilangan, dan pemecahan masalah sederhana. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme sebagian siswa saat mengikuti pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, serta minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Banyak siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan merasa takut ketika menghadapi soal matematika. Ketidakantusiasan ini menjadi indikator bahwa motivasi belajar matematika mereka masih rendah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar jangka panjang, mengingat konsep dasar matematika pada kelas rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), di mana guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa

belum sepenuhnya memahami konsep secara mendalam, melainkan masih bergantung pada hafalan dan contoh yang diberikan oleh guru. Akibatnya, ketika dihadapkan pada variasi soal yang berbeda, siswa cenderung merasa bingung dan kurang percaya diri dalam menyelesaikannya. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan suasana kelas menjadi kurang interaktif dan monoton.

Dari segi motivasi belajar, terlihat bahwa beberapa siswa kurang menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat dalam belajar matematika. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi, adanya siswa yang berbicara sendiri, serta kurangnya respons positif terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas II masih perlu ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

Dari pengamatan awal tersebut, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, memahami konsep secara mendalam, serta menumbuhkan motivasi belajar matematika. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis *Deep Learning*, yang menekankan pada proses pembelajaran bermakna melalui keterlibatan aktif siswa, pemahaman konsep yang mendalam, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan penelitian mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 81 Bengkulu menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas rendah. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menggali bagaimana “*STRATEGI GURU DALAM MENGIPELEMENTASIKAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD NEGERI 81 KOTA BENGKULU*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada mata Pelajaran Matematika di kelas II SD Negeri 81 Kota Bengkulu?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa kelas II SD Negeri 81 kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti akan bekerja lebih terarah dalam penelitian. Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada mata Pelajaran Matematika di kelas II SD Negeri 81 Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Deep Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa kelas II SD Negeri 81 kota Bengkulu ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah kajian ilmiah mengenai penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.
- b. Memberikan landasan teoritis bahwa strategi pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya berpengaruh pada pemahaman konsep, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Memperkaya literatur dan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait inovasi strategi pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa: Membantu Menumbuhkan rasa percaya diri, Motivasi intrinsik, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual
- b. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, menyenangkan, serta mampu meningkatkan motivasi siswa
- c. Bagi Sekolah: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan mutu pembelajaran, terutama dalam penerapan pendekatan inovatif seperti *Deep Learning*

- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi empiris yang dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif di berbagai jenjang pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Guru

Strategi guru dalam penelitian ini adalah berbagai langkah, cara, pendekatan, teknik, dan taktik yang digunakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Strategi guru mencakup pemilihan metode, penyusunan aktivitas belajar, penggunaan media, pengelolaan kelas, pemberian bimbingan, dan pemberian umpan balik demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Deep Learning dalam konteks pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran mendalam yang menekankan pada proses pemahaman konsep secara bermakna. Implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* adalah penerapan langkah-langkah pembelajaran yang mendorong siswa memahami konsep matematika secara mendalam, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, melakukan refleksi, memecahkan masalah, serta aktif dalam proses eksplorasi.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat, tekun, dan memiliki keinginan untuk belajar serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika.

4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi guru dan siswa dalam memahami konsep bilangan, operasi hitung, pola, geometri, dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, pembelajaran matematika ditekankan pada materi kelas II SD yang bersifat dasar dan konkret, seperti penjumlahan, pengurangan, pengukuran, dan pengenalan pola.

